

# Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo

Etik<sup>1</sup>

Harsia<sup>2</sup>

Kartini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>1</sup>[etik@uncp.ac.id](mailto:etik@uncp.ac.id)

<sup>2</sup>[harsia@uncp.ac.id](mailto:harsia@uncp.ac.id)

<sup>3</sup>[kartini@uncp.ac.id](mailto:kartini@uncp.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan alih kode dan campur kode Bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo, 2) Faktor yang menyebabkan siswa melakukan alih kode dan campur kode bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, dan dampak terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah data langsung yang bersifat alamiah tanpa ada proses pemberian tindakan terhadap sumber data atau objek. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Kristen Palopo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) alih kode dan campur kode bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia yaitu penyisipan unsur *kata*, *frasa* dan *klausula*, 2) faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan alih kode dan campur kode, yaitu faktor linguistik terjadi karena padanan bahasa Toraja kurang padanan katanya dan faktor nonlinguistik, yaitu kesantiahan bahasa, lebih mengakrabkan, dan kebiasaan, dan 3) dampak yang menyebabkan alih kode dan campur kode, yaitu dampak negatif dan positif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Secara tidak sadar dampak negatif pada siswa diajarkan pada kaidah-kaidah bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan dampak positif terjadi dalam hal penyampaian materi yang cepat dimengerti dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia

Kata Kunci: Alih kode, Campur kode, bahasa Toraja

## Pendahuluan

Komunikasi memerlukan bahasa sebagai alat pergaulan dan penghubungan antara sesama manusia. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi yang diperlukan oleh manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan beragam variasi bahasa. Hal ini karena bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kelompok satu individu yang berbeda. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan satu kelompok individu dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut dalam keadaan beralih kode. Menurut Suwito (1983) alih kode merupakan peristiwa peralihan seorang penutur yang satu ke penutur yang lainnya melalui kode yang satu ke kode yang lain (*code-switching*). Sedangkan campur kode menurut Nababan (1984) merupakan suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu. Sedangkan menurut hasil penelitian Resnita Dewi (2020) bentuk campur kode

diperoleh dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Rantepao berupa penyisipan unsur-unsur pembentuk kata, prasa, dan kalimat. Campur kode yang ditemukan bertujuan untuk mengetahui, menginformasikan, menegaskan, serta menjelaskan sesuatu.

Penggunaan bahasa Toraja yang dominan pada SMK Kristen Palopo merupakan masalah untuk kelancaran proses pembelajaran dan tentu memiliki dampak terhadap kemampuan berbahasa siswa dan guru di Sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penelitian ini, dirumuskan masalah: 1) Mendeskripsikan alih kode dan campur kode Bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran siswa kelas X, 2) Faktor tuturan yang menyebabkan siswa melakukan alih kode dan campur kode bahasa toraja ke bahasa Indonesia, 3) Untuk mengetahui dampak tuturan yang menyebabkan siswa melakukan alih kode dan campur kode terhadap interaksi proses pembelajaran siswa kelas X

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: 1) Sumber bahan pengajaran bahasa Indonesia baik pada pembaca ataupun guru; 2) Sebagai sumbangsih bagi Budayawan suku Toraja dan Pemerhati bahasa Indonesia.

### **Alih Kode dan Campur Kode**

Alih kode merupakan wujud dari penggunaan bahasa seorang penutur dwibahasawan dengan cara memilih salah satu kode yang sesuai dan dibutuhkan pada saat interaksi percakapan dilakukan. Menurut Suwandi (2008) alih kode dapat terjadi apabila dalam sebuah interaksi percakapan seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Eades (2010) sering kali terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan status sosial pun tidak mencegah terjadinya alih kode (multibahasa).

Campur kode merupakan suatu peristiwa tutur bahasa mengenai alih kode diikuti oleh peristiwa interaksi campur kode.). Menurut Nababan (1993) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana meencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa itu. Pencampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicaraan biasanya terjadi dalam situasi formal. Suandi (2014) berdasarkan tingkat kebahasaan, campur kode terdiri dari: a) campur kode tataran kausa, campur code tataran frasa, dan campur kode tataran kata. Sedangkan hasil penelitian menurut Siti Rohmani dkk (2018) gejala campur kode terjalin dalam tuju pembicaraan formasi, yang melibatkan tiga pemakaian bahasa daerah (Minang, Jawa, dan Sunda) sedangkan faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik.

### **Faktor Penyebab Alih kode dan Campur Kode**

Chaer dan Agustina (2010) adapun penyebab terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

#### **a. Pembicara atau penutur**

Dalam berinteraksi, alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu.

#### **b. Pendengar atau lawan tutur.**

Terjadinya alih kode juga disebabkan oleh pendengar atau lawan tutur dengan maksud ingin mengimbangi kemampuan berbahasa pembicara atau penutur karena kemampuan berbahasanya kurang dibandingkan kemampuan bahasa pembicara atau lawan tutur.

#### **c. Perubahan situasi dengan adanya orang ketiga**

Hadirnya orang ketiga juga dapat menentukan perubahan bahasa dan varian bahasa yang akan digunakan disebabkan latar belakang bahasa yang berbedah dengan bahasa yang digunakan pendengar atau lawan tutur .

d. Perubahan topik pembicaraan

Penyebab terjadinya alih kode juga disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan oleh penutur ataupun lawan tutur.

Suwito (1983) adapun penyebab terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Adapun penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata berupa: 1) morfem merupakan satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai sebagai bentuk yang bebas, 2) satuan bahasayang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis: batu, rumah, datang, dst), 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Penyisipan frasa yang terdiri dari bahasa asing atau bahasa serumpun ke dalam struktur bahasa penutur.

c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata.

Penyisipan perulangan kata merupakan satuan bahasa akibat unsur bahasa berupa fonologis atau gramatikal, baik dari kata asing atau kata serumpun kedalam struktur bahasa penutur (rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dsb)

d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Penyisipan ungkapan atau idiom merupakan kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain serta kontruksi yang mananya tidak sama dengan makna gabungan anggota-anggotanya, mis: *Kambing hitam*

e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Penyisipan klausa yang terdiri dari kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

### **Kedwibahasa**

Kedwibahasaan merupakan sarana komunikasi dua arah yang dilakukan oleh setiap insan manusia. Hal ini timbul disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa denga bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut Suwito ( 1983) kedwibahasaan yaitu apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. Bahasa yang dimaksud yaitu terjalinnya kontak individu satu dengan individu yang lainnya yang saling berkomunikasi.

### **Kajian Sociolinguistik**

Menurut Chaer dan Agustina(2010), sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang antardisiplin sosiologi dan linguistik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Penggunaan bahasa tidak dilihat dan didekati sebagaimana bahasa yang dilakukan oleh linguistic umum, namun dapat dilihat sebagai suatu sarana komunikasi di dalam masyarakat pada umumnya. Begitupun dengan Sumarsono (2006), sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat dengan apa adanya. Sedangkan menurut Williams (2018), berbahasa merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap insan manusia melalui hubungan komunikasi lewat kebersamaan yang terjalin sat dengan yang lainnya. Artinya bahwa dengan adanya bahasa manusia mampu mengungkapkan apa yang ia maksud agar dapat terjalin hubungan yang akrab satu dengan yang lainnya. Melalui bahasa seseorang mampu mengemukakan perasaan dan mampu

menghubungkan daya khayal secara kreatif untuk memikirkan sesuatu yang baru (Coulmas, 2013).

## **Metode**

### **Jenis Penelitian**

Pelaksanaan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini pemaparannya dianggap mampu menggambarkan secara objektif atau apa adanya segala realitas yang ditemukan di lapangan pada situasi proses pembelajaran berlangsung.

Emzir (2012) mengemukakan penelitian kualitatif ialah suatu bentuk penelitian yang menggunakan metode penalaran induktif dan percaya bahwa terdapat banyak perpektif yang dikemukakan, dan berfokus pada fenomena sosial.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan siswa kelas X SMK Kristen Palopo yang terbagi empat jurusan dengan jumlah siswa 81 orang dan sampel berjumlah 30 orang siswa diambil 15% dari populasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu adalah sebagai berikut:

#### **Situasi Formal**

Untuk memperoleh data yang sebenarnya dilakukan: a) pengamatan langsung pada pembelajaran berlangsung yang mengandung alih kode dan campur kode, b) penyebaran angket, dan c) wawancara.

#### **Situasi Nonformal**

Situasi nonformal terjadi diluar jam pelajaran, adapun yang dilakukan: a) observasi langsung, dan b) perekaman.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara sistematis yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mentransripsi data
- 2) Mengklarifikasi data yang mengandung alih kode dan campur kode
- 3) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode
- 4) Menyajikan hasil analisis alih kode dan campur kode

## Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa mayoritas siswa kelas X SMK Kristen Palopo adalah penutur bahasa Toraja, hal ini dapat dilihat pada saat siswa berkomunikasi dengan teman temannya baik pada situasi formal maupun pada situasi nonformal, bahkan pada situasi nonformal siswa lebih memilih menggunakan bahasa Toraja daripada bahasa Indonesia.

### Terjadinya alih kode dan campur kode

Pada interaksi pembelajaran ditemukan bentuk alih kode intern yang berbentuk peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja dan bahasa Toraja ke bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terjadi berupa penyisipan unsur *kata*, *frasa* dan *klausa*.

Adapun cuplikan data alih kode dan campur kode pada situasi nonformal yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Pada pukul 07:15, terjadi suatu peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penutur P1 menyuruh P2, P3, dan P4 untuk memanggil siswa jurusan TKJ agar bersama-sama membersihkan sampah. Akan tetapi P2 dan P3 menolak dengan alasan sekarang waktunya untuk ke Laboratorium, P1 akhirnya mengalah untuk tidak memanggil jurusan TKJ. Beberapa saat kemudian P2 mengajak P1, P3, dan P4 berangkat lebih awal agar mereka dapat belajar sebelum proses pembelajaran dimulai. Akan tetapi P4 dan P1 melolak karena takut kena marah. P1 menyuruh P2 untuk pergi sendirian namun P2 takut, lalu mengajak P4. Beberapa saat kemudian, P3 mengajak P1, P2, dan P4 segerah ke laboratorium karena gurunya sudah berjalan menuju Laboratorium.

Terjadinya bentuk campur kode dapat terlihat pada cuplikan percakannya sebagai berikut:

P1: Panggilko TKJ pia?

P2: Oh na apa mau dianggilkani?

P1: Bersihkan sampah ki dulu!

P3: Iyo, nalamalemiki lako Lab. La lo opa tambai pole' TKJ.

P1: Jangan mi pale' ke.

P2: Duluanmiki ke Leb. Pergi belajar, dulu eee!

P4: Ku sanga disengkeiki' para' operasikan itu computer kalau belumki disuruh sama ibu.

P2: Den ora'

P1: Dimaraiki' mukua. Duluanmoko paeng?

P2: Takutka sendiri. Hermia samaki' kita'

P4: Nantipi bah?

P3: Ta lo mi, den mo Ibu!

Percakapan tersebut di atas menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Toraja. Hal ini disebabkan karena pengaruh bahasa Toraja sangat tinggi, sehingga sekalipun siswa berbahasa Indonesia tetap saja bahasa daerah Toraja tidak dapat dihilangkan. Adapun penyisipan unsur kata, yaitu: *pia*, *mau*, *ki*, *tambai*, *jangan*, *miki'*, *disengkeiki'*, penyisipan unsur frase, yaitu: *warna begini*, *warna biru*, *begini bukan begitu*, *susi-raka*, penyisipan unsur klausa, yaitu: *tungguika*

Cuplikan data alih kode dan campur kode pada situasi formal ditemukan sebagai berikut:

Pada pukul 07:30, terjadi suatu peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penutur P1 dan P2 untuk menyatakan kepada temannya bahwa P1 merasa malu dan P2 pun juga merasa malu. Lalu P1 bertanya kepada P2 mengenai tugasnya, P2 pun menjawab. P2 menyuruh bertanya kepada P1 untuk menconon menggunakan computer yang dipakai P1

*error*. Setelah beberapa saat, P2 bertanya kepada P1 apakah komputernya sudah bagus. Namun computer yang dipakai P1 masih tetap *error*.

Terjadinya bentuk campur kode dapat terlihat pada cuplikan percakannya sebagai berikut:

P1: We masiri'na' aku pia?

P2: Saya juga.

P1: Apa omi tadi'

P2: Latihan fungsi tantana, cobai kade'!

P1: *Error* omo nala?

P2: Begitu juga tadi komputerku.

P1: Tidak error mika?

P2: *Error* bangpa mukua?

Peristiwa campur kode yang dilakukan merupakan hal yang wajar dan sering terjadi dan sudah dianggap biasa oleh pengguna bahasa.

### **Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode**

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan campur kode pada umumnya terjadi pada situasi nonformal (bersifat santai). Terdapat dua factor yang melatarbelakangi siswa sehingga terjadi campur kode linguistik dan nonlinguistik.

Faktor linguistik disebabkan karena pengaruh bahasa daerah yang sangat kental dikalangan siswa dan juga tidak adanya padanan kata, palong tidak mendekati untuk suatu konteks bahasa yang disisipinya. Hal ini terjadi karena apabila seorang penutur bahasa Toraja pada saat ingin mengutarakan sesuatu ternyata dalam bahasa tersebut tidak ditemukan bahasa padanannya. Maka penutur mau tidak mau harus memakai atau memasukkan unsur bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Adapun padanan kata yang dimaksud adalah *error*, *bawah*, *tiba-tiba*, *coba* dan *kurang-kurang*.

Faktor nonlinguistic yaitu bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola umum bahasa induknya. Faktor kebiasaan, terjadi karena kebanyakan siswa tidak megerti dari apa yang diucapkan oleh lawan bicara. Faktor kesantian berbahasa, terjadi pada situasi informal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah(Toraja). Faktor lebih mengakrabkan, hal ini terjadi karena siswa dalam berbahasa tidak mementingkan kebakuan yang penting komunikatif.

### **Dampak terjadinya alih kode dan campur kode**

Penggunaan alih kode dan campur kode memiliki dampak yang negative dan positif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Secara tidak sadar dampak negative pada siswa diajarkan pada kaidah-kaidah bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan dampak positif terjadi dalam hal penyampaian materi yang cepat dimengerti dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan keterangan beberapa siswa mereka lebih mudah memahami materi jika menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia dan juga terjalin keakraban antara guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah.

## Simpulan

1. Alih kode dan campur kode bahasa Toraja ke bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Kristen Palopo, yaitu hampir semua siswa mengetahui dan memahami bahasa Toraja. Hal ini tampak pada saat terjadi komunikasi antara siswa dengan siswa baik pada situasi formal maupun situasi nonformal.
2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan alih dan campur kode, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Dalam faktor linguistik terjadi apabila seorang penutur bahasa Toraja pada saat ingin mengutarakan suatu ternyata bahasa tersebut tidak ditemukan padanannya, sedangkan faktor nonlinguistik adalah kesantiaian bahasa, lebih mengakrabkan, dan faktor kebiasaan.
3. Dampak alih dan campur kode terhadap proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMK Kristen Palopo, yaitu dalam pembelajaran/n materi pembelajaran terkadang alih dan campur kode dilakukan agar siswa lebih mudah memahami isi materi pelajaran.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A dan Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta Erlangga
- Alwasih. 2021. *Fungsi dan Peran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Caer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Coulmas, F. 2013. *Sociolinguistics: The study of speakers' choices*. Cambridge University Press.
- Eades, D. 2010. *Sociolinguistics and the legal Process. Multilingual Matters*
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jendra, M.I. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Psikolinguistik*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Resnita Dewi. 2020. *Campur Code dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol.6, No.3, agustus 2020. Dapat diakses di <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>
- Rosmani dkk. 2013. *Analisi Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan pengajarannya. Volume 2 Nomor 1. ISSN 12302-6405. April 2013. Dapat diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/54301-ID-none.pdf>
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwandi, sarwiji. 2008. *Serbalinguistik*. Sukarta: universitas Sebelas maret.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Williams, G. (2018). *Sociolinguistics: A Sociological Critique*. Routledge.